

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Tinjauan Tentang Guru

Menurut Ahmad D. Marimba “pendidik adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik”.¹ Guru diartikan sebagai tenaga pendidik, karena guru mempunyai tugas dan tanggungjawab penuh untuk mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, membimbing serta mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tanggungjawab untuk merencanakan serta melakukan kegiatan pembelajaran. Guru merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, sebab guru mempunyai peranan yang besar dalam proses pembelajaran. Kunandar juga mengungkapkan tentang pengertian guru sebagai berikut.

Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Berdasarkan hal itu, guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus. Apalagi sebagai guru professional yang harus

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS,2009), hal. 79

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 54

menguasai secara mendalam seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Adapun dalam menempuh penguasaan terhadap ilmu-ilmu pendidikan perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.

Umumnya, banyak orang yang mengatakan bahwa guru ialah seseorang yang memberikan atau menyampaikan ilmu. Namun, pada dasarnya tugas seorang guru bukan hanya mengajar dengan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek proses pembelajaran yang cukup kompleks. Berhasilnya proses pembelajaran sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Untuk melakukan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang guru perlu menguasai dan memenuhi syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat yang harus dikuasai oleh seorang guru menandakan bahwa guru tersebut mampu mengemban tugasnya secara professional.

Menurut Kunandar guru professional adalah “guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran”.³ Sehingga dikatakan guru professional apabila ia menguasai kompetensi syarat untuk menjadi guru yang professional. Guru professional dianggap mampu memikul tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru. Kompetensi yang dimaksudkan yakni kemampuan yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik untuk

³ Kunandar, *Guru Profesional.*, hal. 46

membuktikan atau mewujudkan cara kerjanya yang baik dan efektif. Kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik atau guru menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa “kompetensi yang harus dikuasai pendidik ada empat yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”.⁴ Adapun penjelasan dari kompetensi-kompetensi tersebut ialah:

- a. Kompetensi kepribadian ialah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi pribadi ini intinya mengacu tentang sikap pribadi seorang pendidik.
- b. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum bahwa “guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran”.⁵
- c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik dalam bersikap sosial, seperti berkomunikasi dan bergaul (berinteraksi) dengan peserta didik, tenaga pendidik yang lain, wali siswa, dan masyarakat sekitar. Seorang

⁴ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 54

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 104

guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik, mereka juga akan menjaga komunikasi terbuka dengan wali siswa terkait keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas, perkembangan peserta didik, atau berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik yang membutuhkan untuk didiskusikan secara musyawarah dengan wali siswa.

- d. Kompetensi professional yaitu kemampuan pendidik dalam menguasai bahan materi pembelajaran secara mendalam yang diselaraskan juga dengan kemampuan mengajarnya, sehingga pendidik mempunyai sikap wibawa dalam akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pendidik atau guru yang mampu menguasai dan mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut dengan baik, maka keberhasilan dalam pembelajaran pun bisa ia dapatkan. Selain memiliki dan menguasai kompetensi-kompetensi di atas, guru juga harus bisa menunjukkan sikap yang baik atau berakhlakul karimah. Sebab guru juga akan berperan sebagai model atau panutan peserta didiknya. Hal ini didukung oleh pendapat Jamil Suprihatiningrum yang mengatakan bahwa “keteladanan sangat diperlukan karena guru tidak menghadapi benda mati, tetapi menghadapi pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang”.⁶

Gerak gerik seorang guru, baik secara sadar maupun tidak sadar selalu disorot dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karenanya, pendidik atau

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 71

guru harus selalu beretika dan bertingkah laku yang baik dan bisa dicontoh oleh peserta didiknya. Hal ini selaras dengan pendapat Nurul Hidayat yang mengungkapkan bahwa “pendidik juga diharapkan dapat menjadi tauladan bagi peserta didik”.⁷ Selain itu seorang guru juga harus mempunyai keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar. Sebab dalam proses mengajar terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses berjalannya kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Sunhaji bahwa:

Faktor yang berpengaruh dalam mengajar antara lain pribadi guru, suasana kelas, interaksi antarwarga sekolah, kondisi sosial ekonomi sekolah, organisasi sekolah, serta kurikulum yang dilaksanakan di sekolah”.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, menimbulkan asumsi bahwa sebagai seorang pendidik atau guru dituntut untuk menguasai keterampilan dasar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun keterampilan dasar mengajar tersebut aplikasinya bergantung pada pribadi seorang guru sendiri. Menurut Sunhaji, keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru ialah :⁹

a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran yakni usaha guru dalam menciptakan kesiapan mental belajar dan memfokuskan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran yakni upaya guru dalam *me-riew* dan mengevaluasi

⁷ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, TA'ALLUM, Vol. 03, No. 02, 2015, hal. 149

⁸ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 110

⁹ *Ibid.*, hal. 118-125

tentang materi yang telah dipelajari guna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari, serta mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

b. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan yakni usaha guru dalam menyampaikan informasi atau materi secara lisan yang terencana dengan baik dengan penyampaian yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, memberikan penekanan ketika menjelaskan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau pun hal yang belum dipahami. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan terkait dengan daya tangkap siswa. Hal ini seimbang dengan pendapat Sutikno yang dikutip oleh Patmaniar yang mengungkapkan bahwa “keterampilan menjelaskan dapat mempengaruhi siswa secara positif dan efektif”.¹⁰

c. Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan ini sebagai upaya guru dalam memberikan respon yang positif pada tingkah laku ataupun pencapaian hasil belajar siswa, seperti memberikan pujian dengan kalimat yang baik, mengacungkan jempol, memberikan senyuman, menjabat tangan, memberikan *applause*, serta memberikan perhatian yang lebih dengan mengajak diskusi.

¹⁰ Patmaniar, *Investigasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Matematika yang Tersertifikasi Ditinjau dari Jalur Sertifikasi*, Prosiding Seminar Nasional, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 171

d. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya ini bertujuan untuk memberikan rangsangan atau stimulus untuk mendorong kemampuan berfikir siswa, serta melatih mental siswa untuk berani berpendapat atau berbicara.

e. Keterampilan menggunakan variasi

Keterampilan menggunakan variasi ini bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa akan menunjukkan ketekunan dan berperan secara aktif dalam proses belajarnya.

f. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas wajib dikuasai oleh seorang guru, karena dengan mengelola kelas yang baik dapat tercipta kondisi lingkungan kelas yang optimal sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Mariam Nasution yang mengungkapkan bahwa “lingkungan belajar harus diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pembelajaran”.¹¹

g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Keterampilan ini bertujuan untuk memusatkan perhatian, menganalisa pandangan siswa, meningkatkan partisipasi pikiran siswa, serta memberikan kesempatan partisipasi secara merata di dalam kelompok.

¹¹ Mariam Nasution, *Dasar-Dasar Keterampilan Mengajar Matematika*, Jurnal Kajian Islam, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 4

h. Keterampilan mengajar perorangan

Keterampilan ini bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran hanya kepada satu orang, hal ini bisa karena terdapat faktor yang menyebabkannya untuk melakukan pembelajaran secara perorangan.

Paparan di atas menyimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar harus bisa dikuasai oleh seorang guru sebagai bekal untuk dipraktikkan di lapangan. Jadi selain harus menguasai substansi empat kompetensi menjadi guru profesional, keterampilan dasar mengajar juga merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang besar terhadap peningkatan kemampuan peserta didik.

2. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

Sebuah proses pembelajaran tentunya terdapat komponen-komponen yang mendukung pencapaian tujuannya. Masing-masing komponen tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi. Salah satu komponen yang mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran yakni strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rusman yaitu “pembelajaran memuat komponen-komponen yang menunjangnya yaitu tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran”.¹² Sebelum mengarah pada strategi pembelajaran yang akan diaplikasikan, agar sesuai dengan situasi kondisi

¹² Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 25

peserta didik dan perangkat pembelajaran, pendidik hendaknya terlebih dahulu melakukan pendekatan pembelajaran. Sebab pendekatan pembelajaran berperan sebagai pembantu untuk memudahkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

a. Hakikat Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat untuk diimplementasikan. Didukung oleh pendapat Rusman bahwa pendekatan pembelajaran merupakan “langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian”.¹³ Sehingga pendekatan pembelajaran akan menentukan arah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan ide atau gambaran dari suatu masalah atau obyek kajian.

Subyek dalam proses pembelajaran yakni pendidik dan peserta didik. Sehingga pendekatan pembelajaran yang akan dipandang juga berpusat pada pendidik dan peserta didik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Richard Anderson yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung bahwasanya “pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni *teacher centered* dan *student centered*”.¹⁴ Sebab pelaku dan komponen yang utama dalam kegiatan pembelajaran ialah guru dan siswa.

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 190

¹⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 24

Berdasarkan paparan penjelasan daripada dua jenis pendekatan pembelajaran di atas, hal tersebut senada dengan pendapat Killen yang dikutip oleh Rusman yaitu :¹⁵

1) Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Guru

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru menempatkan siswa sebagai obyek dalam proses pembelajaran dan bersifat klasik. Dalam pendekatan ini, guru merupakan satu-satunya yang serba tahu dan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun siswa hanya berperan sebagai penerima dan pelaku daripada perintah guru. Sehingga yang mengelola atau memajemen pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh guru. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru menurunkan strategi seperti strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran deduktif atau ekspositori.

2) Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa menempatkan siswa sebagai subyek belajar, serta pendekatan ini bersifat modern. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing. Oleh karena itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan potensinya melalui kegiatan langsung yang sesuai dengan minatnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Linna Meilia Rasiban yang mengungkapkan

¹⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 190

bahwa “*Student Centered Learning (SCL)* dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan ketrampilannya”.¹⁶ Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa menurunkan strategi pembelajaran diantaranya strategi pembelajaran *discovery*, *inquiry*, dan strategi pembelajaran induktif.

Setelah mengetahui tentang pendekatan pembelajaran, maka langkah selanjutnya ialah mempertimbangkan, memilih, serta menentukan strategi pembelajaran.

b. Hakikat Strategi Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* bahwa “strategi belajar mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar”.¹⁷ Strategi pembelajaran merupakan usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) yang dirancang sebagai kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat di atas, kita ketahui bahwa strategi pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan tepat guna oleh pendidik agar mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

¹⁶ Linna Meilia Rasiban, *Penerapan Student Centered Learning (SLC) Melalui Metode Mnemonik dengan Teknik Asosiasi pada Mata Kuliah Kanji Dasar*, (Skripsi, Program Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI, 2013)

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 147

Strategi pembelajaran didesain oleh pendidik untuk menciptakan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan memiliki nilai guna, serta dapat melangsungkan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan pendapat Sunhaji yang mengatakan “strategi belajar mengajar adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”.¹⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian rencana yang didesain oleh pendidik yang berupa urutan kegiatan pembelajaran dan juga diselaraskan dengan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

c. Prinsip-Prinsip dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai prinsip-prinsip dalam pengaplikasiannya. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua strategi pembelajaran tepat digunakan untuk mencapai semua situasi pembelajaran ataupun semua tujuan pembelajaran. Maka disusunlah prinsip-prinsip atau pertimbangan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Ada beberapa pendapat tokoh yang mengungkapkan tentang hal tersebut. Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung, prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah :¹⁹

¹⁸ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2

¹⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar ...*, hal. 9-11

1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran berorientasi sebagai prioritas utama dalam penggunaan strategi pembelajaran. Sebab seluruh proses kegiatan pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan strategi pembelajaran diselaraskan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat diamati dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Sutarsih,dkk. yang mengungkapkan bahwa:

Keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran yang dicapai, memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, kendala sumber belajar, dan karakteristik bidang studi.²⁰

2) Individualitas

Pendidik dikatakan profesional jika ia berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa melihat berapa pun jumlah siswanya. Oleh karena itu, semakin tinggi standard keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

3) Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar

²⁰ Sutarsih,dkk., *Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Peningkatan Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD*, Kalam Cendikia PGSD Kebumen, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 2

memotivasi, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental.

4) Integritas

Kegiatan belajar mengajar bukan hanya mengembangkan aspek kognitifnya saja, namun juga aspek afektif dan psikomotor. Sehingga, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut khususnya secara terintegrasi.

Terdapat pertimbangan lain dalam menggunakan strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Syaifurahman dan Tri Ujiati, bahwa pertimbangan penggunaan strategi pembelajaran yaitu :²¹

- 1) Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pendidik harus paham terkait tujuan yang ingin dicapai itu apakah bersifat kognitif, afektif, ataupun psikomotor.
- 2) Disesuaikan dengan bahan atau materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan optimal.
- 3) Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, apakah peserta didik mampu menerima pelajaran dengan strategi yang diterapkan.

Dapat disimpulkan bahwa ketika akan menggunakan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan beberapa pertimbangan

²¹ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2013), hal. 64

seperti yang dikemukakan pendapat di atas. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Seperti yang telah dijelaskan dalam prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran. Maka dari itu strategi pembelajaran diklasifikasikan atau dijabarkan dalam beberapa jenis sesuai dengan pertimbangannya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sunhaji dalam buku *Strategi Pembelajaran*, serta didukung pendapat Rusman dalam buku *Pembelajaran Tematik Terpadu* bahwa klasifikasi strategi pembelajaran antara lain :

- 1) Ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa²²
 - a) Dari segi pengaturan guru, dapat dibedakan menjadi dua yakni strategi pembelajaran seorang guru dan strategi pembelajaran beregu (*team teaching*).
 - b) Dari segi pengaturan siswa, dibedakan menjadi tiga bentuk pengajaran, yakni strategi pembelajaran klasikal, kelompok kecil, dan perorangan.
 - c) Dari segi hubungan guru dan siswa, dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu strategi pembelajaran dengan bentuk tatap muka dan strategi pembelajaran dengan bantuan media atau alat

²² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 5-8

bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Ditinjau dari segi struktur kegiatan belajar-mengajar

a) Struktur kegiatan belajar mengajar yang bersifat tertutup

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara relative ketat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan.

b) Struktur kegiatan belajar mengajar yang bersifat terbuka

Kegiatan belajar mengajar tidak terlalu menekankan pada prosedur pembelajaran.

3) Ditinjau dari segi peranan guru dan siswa dalam pengolahan pesan

a) Strategi pembelajaran ekspositorik

Strategi pembelajaran yang mengolah tuntas pesan atau materi yang akan disajikan oleh guru sebelum disampaikan kepada peserta didik.

b) Strategi pembelajaran heuristik

Strategi pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mengolah sendiri pesan atau materi yang disajikan, baik dengan bantuan/bimbingan guru atau tidak.

4) Ditinjau dari segi pengolahan pesan²³

a) Strategi pembelajaran induktif

Strategi pembelajaran yang mengutamakan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

²³ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 188

b) Strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan optimal.

Jenis-jenis strategi pembelajaran juga ungkapkan oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung, “macam-macam strategi pembelajaran diantaranya.”²⁴

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Sehingga segala hal yang mengelola pembelajaran adalah guru, dan siswa hanya sebagai penerima materi yang disampaikan oleh guru secara verbal.

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi ini berorientasi pada pengolahan atau pemecahan suatu permasalahan. Penerapannya disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Strategi ini dapat diterapkan pada kegiatan individu atau pun kelompok.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual ini menekankan pada keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dibimbing untuk menghubungkan antara pengalaman belajar dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 106-122

4) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara membangun kecakapan berfikir secara kritis. Dalam pelaksanaan strategi ini, guru hanya berperan sebagai pembimbing, fasilitator, atau pun motivator.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Keberhasilan strategi pembelajaran afektif dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Sehingga dengan menggunakan strategi ini, pendidik dituntut untuk memperhatikan dan memantau karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran afektif ini juga disebut dengan pendidikan nilai. Hal ini selaras dengan pendapat St. Fatimah Kadir yang mengungkapkan bahwa “strategi pembelajaran afektif menekankan pada penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik, agar mampu berbuat sesuai norma yang berlaku”.²⁵

Paparan tentang klasifikasi strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika merencanakan strategi pembelajaran guru harus mempunyai pertimbangan terkait strategi yang tepat untuk dilaksanakan. Strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan harus disesuaikan dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik. Sehingga pendidik mempunyai gambaran tentang strategi

²⁵ St. Fatimah Kadir, *Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Masa Depan*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 2, 2015, hal. 138

pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui metode pembelajaran. Sehingga, pembelajaran dapat terkonsep dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

3. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

Diperlukan adanya metode pembelajaran untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini bermaksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Penggunaan metode pembelajaran pun harus tepat, sehingga dapat mengatur lingkungan belajar serta mendorong atau memotivasi belajar siswa. Oleh karena itu, suatu metode pembelajaran akan berdaya guna dengan baik apabila dalam penggunaannya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran.

Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada proses perencanaan pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran merupakan implementasi dari sebuah rencana pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa “strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.²⁶ Sehingga strategi dan metode pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penjelasan tentang metode pembelajaran yakni sebagai berikut.

²⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 186

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Banyak berbagai pendapat yang mengartikan tentang sebuah metode pembelajaran, namun pada dasarnya makna pendapat-pendapat tentang metode pembelajaran tersebut sama. Metode pembelajaran hakikatnya yakni cara yang ditempuh untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini senada dengan pernyataan Ngalim Purwanto yang mengemukakan “metode di dalam belajar dapat dikatakan sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana cara-cara melaksanakan pembelajaran yang baik”.²⁷

Menurut pendapat Sunhaji, metode pembelajaran adalah “cara-cara mengajar yang dipergunakan guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, agar pelajaran itu dapat dipahami dengan baik”.²⁸ Sehingga, metode pembelajaran merupakan langkah yang dikuasai dan dilakukan pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode pembelajaran memanglah harus menunjang tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran.

Nana Sudjana juga mengungkapkan bahwa, “metode pembelajaran yaitu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.²⁹

Maka disimpulkan bahwa metode pembelajaran mempunyai peran

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

²⁸ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 39

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hal. 76

sebagai alat yang menjembatani interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta metode pembelajaran mempunyai kedudukan atau peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya sebagai penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik dan menarik, dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik bukan asal pakai, namun diselaraskan juga dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam satu pembelajaran pun, pendidik bisa menggunakan satu bahkan lebih metode pembelajaran. Terlebih sekarang pendidikan sudah menerapkan kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat beberapa muatan pelajaran yang dipadukan dalam satu tema. Hal ini selaras dengan pendapat Rusman terkait dengan penggunaan metode pembelajaran bahwa “dalam satu strategi pembelajaran bisa menggunakan beberapa metode yang diterapkan”.³⁰

Terdapat banyak jenis-jenis metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Masing-masing metode pembelajaran tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bersifat saling melengkapi. Lantas tugas guru ialah memilih dan memadukan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Hal berikut sesuai dengan

³⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 186

pendapat Nana Sudjana yang mengatakan “proses belajar-mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling memadu satu sama lain”.³¹

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran tersebut adalah :

1) Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang didominasi oleh penuturan bahan pelajaran secara lisan dan langsung. Sehingga, guru bertugas untuk menjelaskan secara lisan tentang materi yang dipelajari.

2) Metode *Problem Solving*

Metode berfikir yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode ini melatih siswa untuk lebih berperan aktif dan berfikir secara kritis dalam kegiatan pembelajaran.

3) Metode Latihan (*Drill*)

Metode yang digunakan untuk memperoleh suatu keterampilan dari materi yang telah dipelajari dengan melakukan kegiatan latihan.

4) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh anak didik untuk berkelompok dengan bekerja sama untuk mengerjakan tugas tertentu. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan interpersonal antar siswa.

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses..*, hal. 76

5) Metode Tanya Jawab

Metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan siswa. Dalam komunikasi tersebut terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.³²

6) Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan cara memperlihatkan kepada siswa tentang suatu proses baik dalam keadaan yang sebenarnya atau tiruan, dan disertai dengan penjelasan.

7) Metode Eksperimen

Metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan membuktikan sendiri tentang suatu materi yang dipelajari.

8) Metode Sosiodrama (*Role Playing*)

Metode pembelajaran yang intinya mendemonstrasikan tingkah laku yang hubungannya dengan kehidupan sosial maupun budaya. Tujuan dari metode ini yakni untuk melatih siswa agar dapat menghayati, memahami, serta mengingat isi materi yang akan didramakan.

9) Metode Diskusi

Menurut pendapat Nunuk Suryani, metode diskusi ini merupakan

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses..*, hal.77-86

“metode pembelajaran yang menyajikan pelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan, dan peserta didik ditugaskan untuk membahas dan menyelesaikannya.”³³

10) Metode Karyawisata³⁴

Metode pembelajaran dengan kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar atau menggali informasi, seperti mengunjungi museum, pabrik, dan lain sebagainya. Metode ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengalaman secara langsung.

11) Metode Resitasi

Metode pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode resitasi ini tidak sama dengan PR (Pekerjaan Rumah). Metode resitasi bisa dilaksanakan dimana saja, bisa di sekolah, di perpustakaan, di rumah, dan tempat lainnya.

12) Metode System Regu (*Team-Teaching*)

Metode pembelajaran dengan system beregu, sistemnya dua orang guru atau lebih bekerja sama dalam mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas diisi oleh beberapa guru.

13) Metode Simulasi

Metode pembelajaran yang menjelaskan sesuatu melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui tingkah laku imitasi.³⁵

³³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar..*, hal. 60-62

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: TARSITO,1994), hal. 116

Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran pun harus tepat, agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Maka dari itu, untuk mengombinasikan beberapa metode pembelajarannya, guru harus mengetahui terlebih dahulu terkait dengan kelebihan ataupun kelemahan dari masing-masing metode pembelajaran, dan juga diselaraskan dengan materi yang akan diajarkan atau dipelajari.

4. Kajian Tentang Pengelolaan Kelas

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar tersebut ialah lingkungan sekolah, diantaranya adalah ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat kegiatan pembelajaran berlangsung. Efektifnya, ruang kelas yang baik untuk belajar ialah ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Adapun dalam menciptakannya diperlukan pengaturan dengan menyesuaikan situasi kondisi di dalam sebuah ruang kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifurahman dan Tri Ujati yang mengatakan “memerlukan berbagai penyesuaian kondisi guna untuk menciptakan ruang kelas yang kondusif untuk belajar”.³⁶

Kondisi setiap kelas itu berbeda-beda, sesuai dengan siswa yang ada di dalam kelas tersebut. Ada ruang kelas yang siswanya tenang, tekun, tidak ramai, selalu patuh dengan guru, namun tak jarang juga kondisi ruang kelas yang siswanya gaduh, ramai, ribut, dan lain sebagainya. Maka dengan hal tersebut, perlulah seorang guru menciptakan dan mengelola

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses..*, hal. 86-89

³⁶ Syaifurahman dan Tri Ujati, *Manajemen Pendidikan..*, hal. 105

kondisi kelas yang efektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang efektif untuk belajar diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pernyataan ini didukung dari pendapat Sunhaji yang mengatakan bahwa “pengelolaan kelas yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif”.³⁷

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha guru dalam mengatur, membuat, dan mempertahankan situasi kondisi yang baik untuk dapat menjalankan kegiatan pembelajaran yang efektif. Artinya guru harus mampu untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pengelolaan kelas ini juga merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau pendidik. Hal ini juga selaras dengan pendapat Nunuk Suryani dan Leo Agung yakni “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kondusif dalam belajar”.³⁸

Pengelolaan kelas dilakukan bukan tidak ada tujuan, namun justru mempunyai prioritas tujuan itulah pengelolaan kelas harus dilaksanakan. Seperti yang dipaparkan di atas bahwasanya pengelolaan kelas dilakukan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan kondusif untuk belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai kelas yang kondusif tersebut tidak

³⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 90

³⁸ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 184

hanya serta merta guru hanya meminta siswa untuk focus dan memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. Namun guru harus menciptakan kondisi yang menarik dan menggairahkan siswa untuk semangat dalam belajarnya. Dan hal ini pastinya diperlukan alat bantu atau fasilitas yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Hal di atas selaras dengan pendapat Soetipo yang dikutip oleh Nunuk S. dan Leo A. bahwa :

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa agar terhindar dari permasalahan yang mengganggu seperti mengantuk, enggan mengerjakan tugas, dan lain-lain.³⁹

Keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran juga tergantung dari keterampilan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan kondisi yang menumbuhkan siswa untuk belajar dengan baik, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sunhaji bahwa “pengorganisasian kelas yang memadai sangat diperlukan dalam meningkatkan semangat belajar serta prestasi belajar siswa”.⁴⁰ Sehingga pengelolaan kelas juga merupakan penunjang dalam pencapaian hasil belajar secara optimal.

Pelaksanaan pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan factor-faktor yang berpengaruh terhadapnya. Seperti kondisi siswa, situasi lingkungan kelas, penempatan tempat duduk, atau pun jumlah siswa di dalam kelas. Maka perlulah pertimbangan-pertimbangan atau prinsip

³⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 188

⁴⁰ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 96

dalam melakukan pengelolaan kelas. Hal ini dimaksudkan agar tepat dan sesuai dalam melakukan pengelolaan kelas. Berikut prinsip-prinsip yang harus dikuasai oleh guru dalam pengelolaan kelas menurut pendapat Nunuk Suryani dan Leo Agung diantaranya :⁴¹

a. Hangat dan antusias

Sikap guru yang akrab dan hangat kepada siswa menunjukkan antusias pada kegiatan pembelajaran akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Bervariasi

Penggunaan alat atau fasilitas mengajar yang bervariasi dapat menggugah dan merangsang perhatian siswa untuk fokus terhadap materi yang akan dipelajari, serta dapat menghindarkan rasa jenuh dalam diri siswa.

c. Keluwesan

Keluwesannya pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, kurangnya perhatian, tidak mau mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Ketika guru luwes dan percaya diri dalam mengelola pembelajaran, maka siswa pun akan memperhatikan apa yang dijelaskan olehnya.

d. Tantangan

Penggunaan bahan-bahan yang menantang akan mendorong semangat dan gairah siswa untuk belajar lebih giat.

⁴¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 194-195

e. Penekanan pada hal-hal positif

Penekanan pada hal-hal positif dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, pesan moral, ataupun motivasi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus menanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik di dalam kelas, seperti penanaman disiplin diri untuk melatih siswa untuk memiliki sikap bertanggungjawab. Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad Afan Zaini yang mengungkapkan bahwa “guru harus berusaha mendisiplinkan siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar guna untuk menumbuhkan kepribadian siswa”.⁴²

Pengelolaan kelas juga terkait dengan penataan ruang kelas atau lingkungan belajar. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan nyaman dan teratur. Sehingga penataan kelas juga termasuk dalam upaya pengelolaan kelas. Sebab ruang kelas yang nyaman dapat membuat siswa belajar dengan baik, serta dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif siswa dapat terangsang mengikuti pembelajaran dengan rasa senang dan semangat.

Menurut pendapat Nunuk S. dan Leo A., penataan ruang kelas ini terdapat beberapa bagian yakni :⁴³

a. Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Tempat duduk yang sesuai dengan keadaan tubuh siswa, dapat membuat siswa belajar

⁴² Ahmad Afan Zaini, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran*, Jurnal Ummul Qura Vol. 3, No. 2, 2013, hal. 44

⁴³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 202-204

dengan tenang dan nyaman. Selain itu, formasi tempat duduk siswa juga harus disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Seperti metode diskusi, maka formasi tempat duduk yang tepat ialah berbentuk melingkar.

b. Pengaturan alat-alat pembelajaran

Alat-alat pembelajaran seharusnya diletakkan di tempat yang semestinya, agar mudah ketika akan menggunakannya. Selain itu, penempatan alat-alat pembelajarannya diusahakan rapi dan terjangkau oleh semua siswa. Antara *whiteboard* atau *blackboard* warnanya harus kontras dengan spidol atau kapur tulis yang dipakai.

c. Penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas

Ruang kelas yang indah dan bersih dapat membuat siswa betah dan nyaman untuk tinggal. Maka dari itu, guru harus selalu memeriksa kebersihan dan ketertiban ruang kelas. Ketika kelas nyaman untuk ditempati, siswa juga akan nyaman dalam menerima pelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Satyawadaningtyas yang dikutip oleh mengungkapkan bahwa “penataan dan desain perabot di dalam kelas dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa”.⁴⁴

d. Ventilasi dan tata cahaya

Ruang kelas harus mempunyai ventilasi udara yang sesuai dengan ruangan kelas tersebut. Selain ventilasi, cahaya yang masuk juga harus

⁴⁴ Triandriani,dkk., *Penataan Ruang Kelas yang Sesuai dengan Aktivitas Belajar*, Jurnal RUAS, Vol. 12, No. 1, 2014, hal. 69

cukup. Pergantian udara yang bagus dapat membuat siswa nyaman untuk belajar.

Pengelolaan kelas sangat berpengaruh dan menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, guru atau pendidik harus menguasai tentang keterampilan pengelolaan kelas tersebut. Mengelola kelas sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru atau pendidik agar dapat mencapai keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Selain itu, pengelolaan kelas juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan tentang pengelolaan kelas yang diungkapkan oleh Heronimus Delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid bahwa:

Bagian penting dari peran kepemimpinan guru dalam pengelolaan kelas ialah untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan melibatkan siswa lebih aktif dalam mencapai hasil belajar yang baik.⁴⁵

5. Kajian Tentang Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sesuai dengan hasil belajar yang dicapainya. Untuk mengetahui lebih dalam pengertian dari hasil belajar, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian dari “hasil” dan “belajar”. Hasil juga diartikan sebagai perolehan dari melakukan suatu aktivitas yang mengakibatkan berubahnya sesuatu tersebut secara fungsional. Sedangkan pengertian belajar menurut Burton yang dikutip oleh Rusman adalah “proses yang dilakukan untuk mencapai

⁴⁵ Heronimus Delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid, *Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Desa Tambaloka*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 152

tujuan serta proses perubahan tingkah laku individu karena adanya interaksi dengan individu yang lain ataupun dengan lingkungannya”.⁴⁶

Jadi, hasil belajar adalah sejumlah kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang penting. Sebab hasil belajar tersebut dapat memberikan informasi dan juga tolak ukur atas pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar ini juga dapat dijadikan acuan seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik agar pendidik dapat menyusun kegiatan peserta didik untuk lebih lanjut.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam atau tiga ranah. Selaras dengan pernyataan dari Bloom yang dikutip oleh Rusman yang mengemukakan bahwa “hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor”.⁴⁷

Adapun penjelasan dari tiga ranah (domain) tersebut ialah:

- a. Ranah kognitif, berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berfikir
- b. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan kemampuan dalam menguasai aspek emosional.
- c. Ranah psikomotor, berkaitan dengan keterampilan-keterampilan atau gerak fisik.

⁴⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik..*, hal. 14

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 68

Pencapaian hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa factor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sesuai dengan pendapat Munadi yang dikutip oleh Rusman bahwa “faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal”.⁴⁸ Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

a. Faktor internal, yakni faktor memengaruhi hasil belajar yang ada di dalam diri anak. Faktor internal tersebut diantaranya:

1) Factor fisiologis

Factor fisiologis yakni kondisi tubuh atau badan peserta didik, seperti kesehatan tubuh dan kondisi fisik. Sebab hal-hal tersebut dapat berpengaruh terhadap siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Factor psikologis

Factor psikologis yakni faktor yang berkaitan dengan kondisi psikis peserta didik, dan tentunya kondisi psikis tiap individu itu berbeda-beda. Kondisi psikis ini meliputi :

a) Kondisi mental

Kondisi mental peserta didik seperti ketenangan atau kegelisahan batin. Peserta didik yang menikmati ketenangan batin karena kehidupan keluarganya harmonis dan pergaulan sosialnya dengan teman sebaya lancar, akan jauh lebih mudah

⁴⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik..*, hal. 67

berkonsentrasi dalam belajar dibanding dengan peserta didik yang pikirannya kalut dan mudah menjadi bingung.

b) **Inteligensi**

Menurut Retno Indayati, inteligensi adalah “kemampuan jiwa untuk melakukan sesuatu dengan cara tepat dan mudah”.⁴⁹

Dari pendapat di atas, inteligensi dapat dipahami juga sebagai kemampuan individu untuk bertindak tepat untuk beradaptasi juga dalam memecahkan sebuah permasalahan. Tingkat inteligensi tiap individu berbeda-beda, sehingga dalam hal hasil belajarnya pun tercapainya juga berbeda.

c) **Perhatian**

Perhatian mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Perhatian juga bisa disebut dengan konsentrasi atau focus. Perhatian terhadap pelajaran akan muncul pada diri siswa apabila hal tersebut dirasa sebagai sesuatu yang perlu dan dibutuhkan untuk dipelajari. Dari hal tersebut, maka muncullah dorongan untuk semangat dalam mempelajarinya. Maka dari itu, perhatian atau focus terhadap pelajaran itu sangat penting sebab akan berpengaruh terhadap pemahaman materi yang dipelajari dan akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapainya.

⁴⁹ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID I Gusti Ngurah Rai,2008), hal. 99

d) Motivasi belajar

Menurut pendapat Ws. Winkle yang dikutip oleh Retno Indayati, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mendorong kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.⁵⁰ Sehingga motivasi juga memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Bahkan, motivasi juga yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi dijadikan sebagai pendukung utama dalam proses pembelajaran.

e) Minat

Motivasi berkaitan dengan minat. Ketika seorang individu sudah termotivasi, maka minat dalam dirinya akan muncul. Menurut Keke T.Aritonang “minat adalah ketertarikan individu terhadap sesuatu”.⁵¹ Sehingga ketika peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi, maka ia akan lebih cepat dan mudah dalam menerima dan memahami materi.

- b. Faktor eksternal yakni faktor memengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal meliputi :

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi hasil belajar siswa, seperti lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut pendapat

⁵⁰ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 62

⁵¹ Keke T. Aritonang, “*Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*”. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 10, 2008, hal. 14

Rusman “lingkungan fisik meliputi lingkungan belajar siswa yang meliputi suhu udara, waktu, kelembapan, dan lain sebagainya”.⁵² Lingkungan fisik dalam proses pembelajaran juga wajib diperhatikan dan sekiranya perlu diatur agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Adapun lingkungan sosial meliputi interaksi antar individu maupun kelompok dalam aktivitas belajar, seperti antar siswa, antar warga sekolah, ataupun lingkungan keluarga ketika aktivitas belajar di rumah, dimana hal-hal tersebut dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor Instrumental

Menurut pendapat Rusman, “faktor instrumental merupakan factor yang penggunaannya sengaja dirancang dan disesuaikan dengan hasil belajar yang diharapkan”.⁵³ Jadi faktor instrumental tersebut dirancang agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. “Faktor instrumental tersebut meliputi perangkat pembelajaran, seperti kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, dan guru”.⁵⁴

Kesimpulan dari paparan di atas, maka wajib hukumnya bagi seorang pendidik atau guru mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Sebab hal tersebut juga akan dijadikan acuan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih lanjut.

⁵² Rusman, *Pembelajaran Tematik..*, hal. 68

⁵³ *Ibid.*, hal. 68

⁵⁴ Keke T. Aritonang, “*Minat dan Motivasi ..*”, hal. 14

6. Hakikat Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang wajib dipelajari, karena didalamnya mengandung materi yang berguna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Cockroft yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Masri kuadrat bahwa “matematika diajarkan karena ia sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industry”.⁵⁵ Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Berikut ini definisi matematika menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat bahwa matematika “sebagai suatu alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi”.⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut matematika merupakan ilmu dasar yang berkembang sangat pesat baik materi maupun kegunaannya. Selain itu, matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa yang berkualitas, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Sehingga ilmu matematika diyakini sebagai salah satu bidang ilmu yang memudahkan dalam memecahkan permasalahan. Adapun pembelajaran matematika ini sudah diberikan

⁵⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 108

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 108

kepada peserta didik mulai dari pendidikan usia dini. Mulai dari mengenal angka sampai pada taraf berhitung dengan menggunakan simbol-simbol.

Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran Matematika di tingkat SD/MI. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan suatu metode yang tepat dan juga alat bantu berupa media yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga, hendaknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa mudah dalam menangkap materi atau informasi yang diberikan. Hal ini selaras dengan pendapat Rahayu Condro Murti yang mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran di kelas hendaknya dibuat menjadi pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa berpikir logis dan mampu mengeluarkan ide-idenya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.⁵⁷

Proses pembelajaran matematika diharapkan dapat dilangsungkan secara manusiawi, sehingga “matematika tidak dianggap lagi menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik seperti sulit, kering, bikin pusing, dan anggapan negatif lainnya”.⁵⁸ Karena itu, peran guru yang mengampu pelajaran matematika di sekolah seyogyanya mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Guru hendaknya

⁵⁷ Rahayu Condro Murti, *Meningkatkan Kemampuan Matematika di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sosiokultur*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2009, hal. 167

⁵⁸ Moch. Maskur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menaggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 44

mengelola kelas dengan baik, membuat peserta didik nyaman, senang, bahkan rindu dengan pelajaran matematika. Hal ini akan membuat peserta didik menikmati pelajaran matematika. Sehingga, kesan pelajaran matematika sebagai momok akan hilang.

Pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan baik, apabila seorang guru dapat menerapkan pembelajaran dengan tujuan dapat tercapai secara optimal dan mengembangkan kemampuan logis matematis pada siswa. Hal ini tentunya diperlukan berbagai tindakan untuk mencapai hal tersebut. Menurut pendapat Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat “tindakan awal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa yakni dengan berdiskusi terkait kesulitan yang dihadapi siswa ketika proses pembelajaran matematika”.⁵⁹ Sehingga dengan membangun diskusi dengan peserta didik, guru akan lebih mengetahui dan dapat merancang strategi yang bagaimana yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, “hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran matematika secara aktif diantaranya.”⁶⁰

- a. Mengajukan permasalahan atau soal untuk dipecahkan dan dianalisis oleh siswa

⁵⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 102

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 103

- b. Meminta siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka untuk mengaitkan dengan obyek yang konkret
- c. Meminta siswa untuk mengemukakan alasan dari sebuah pernyataan atau pun pendapat mereka
- d. Menghubungkan konsep matematis dengan mata pelajaran yang lainnya

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengajak peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka secara tidak langsung mereka akan membuka pemikirannya serta melatihnya untuk berfikir secara kritis dan logis. Belajar matematika tidak perlu untuk terus serius berkuat dengan menghafal rumus-rumus, namun hal terpentingnya ialah memahami konsep dasarnya secara jelas. Serta mempunyai penalaran yang logis dan memahami bahwa pelajaran matematika sangat bermanfaat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, penelitian sebelumnya yang tentu masing-masing mempunyai andil besar dalam mencari teori, konsep, dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini yakni.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Kumaidah, dengan judul *“Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Logika Matematika Kelas X-B MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”* yang menyimpulkan hasil penelitian bahwa pembelajaran matematika melalui metode kerja kelompok tipe *jigsaw* telah mampu membawa perubahan pada siswa, meskipun masih terdapat sedikit kekurangan-kekurangan. Pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa harus memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik.⁶¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Khusnawati dengan judul *“Upaya Guru Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Kelas Akselerasi di MAN Rejotangan”* yang menyimpulkan hasil penelitian bahwa upaya guru matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik pada kelas akselerasi diantaranya adalah komunikatif dengan peserta didik agar suasana yang tercipta bisa santai dan tidak tegang, yaitu dengan cara memanggil nama peserta didik. Selain itu, yaitu dengan mengingatkan pada peserta didik agar selalu bertanya ketika

⁶¹ Anik Kumaidah, *Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Logika Matematika Kelas X-B MAN Kunir Wonodadi Blitar* (Skripsi, Program Sarjana Studi Tadris Matematika IAIN Tulungagung, 2013)

mengalami kesulitan. Guru matematika juga memancing peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan agar mereka mau bertanya. Dan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada kelas akselerasi, yang dilakukan oleh guru matematika adalah sering memberikan latihan soal maupun PR dan setiap selesai satu bab maka diadakan ulangan.⁶²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis Abdillah dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Fun Teaching di SDN Rawabadak Utara 10 Petang Jakarta*” yang menyimpulkan hasil penelitian bahwa metode pembelajaran *fun teaching* dengan teknik permainan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Peran aktif siswa diketahui melalui keterlibatan mereka dalam bekerjasama selama diskusi dan peran serta dalam menjawab soal. Melalui metode tersebut, hasil belajar siswa diakui dapat meningkat, sebab pemahaman siswa akan lebih menancap ketika mereka merasakan pembelajaran yang menyenangkan.⁶³

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Anik Kumaidah : “ <i>Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar</i> ”	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yakni	1. Lokasi dan subyek penelitian berbeda.

⁶² Riza Khusnawati, *Upaya Guru Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Kelas Akselerasi di MAN Rejotangan*, (Skripsi, Program Sarjana Studi Tadris Matematika IAIN Tulungagung, 2014)

⁶³ Abdul Azis Abdillah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Fun Teaching di SDN Rawabadak Utara 10 Petang Jakarta*, (Skripsi, Departemen Matematika STKIP Surya Tangerang, 2015)

<i>Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Logika Matematika Kelas X-B MAN Kunir Wonodadi Blitar</i>	penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti tentang meningkatkan hasil atau prestasi belajar matematika	
2. Riza Khusnawati : <i>“Upaya Guru Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Kelas Akselerasi di MAN Rejotangan”</i>	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yakni penelitian kualitatif. 2. Sama-sama meneliti tentang peningkatan hasil belajar matematika.	1. Lokasi dan subyek penelitian berbeda.
3. Abdul Azis Abdillah: <i>“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Fun Teaching di SDN Rawabadak Utara 10 Petang Jakarta”</i>	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yakni penelitian kualitatif. 2. Konteks yang dibahas sama tentang hasil belajar matematika	1. Lokasi dan subyek penelitian berbeda.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan paradigma penelitian. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁴ Adapun paparan daripada sebuah paradigma penelitian ini yakni sebagai berikut.

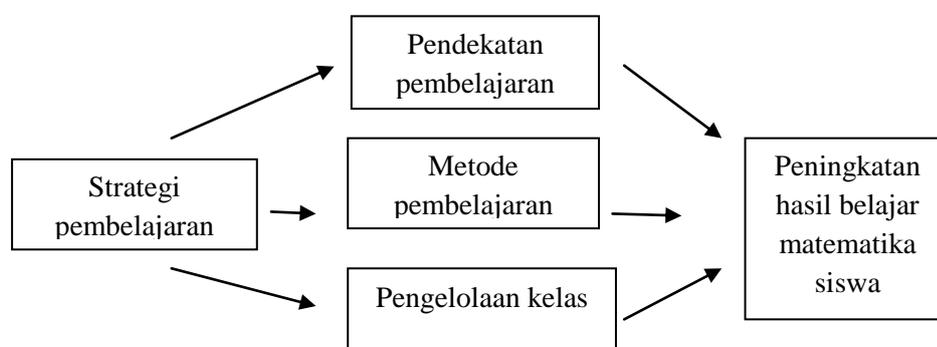
Seorang pendidik tentunya menguasai dan melaksanakan strategi

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan oleh guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sebuah strategi juga diprakarsai oleh hal-hal yang mendukung, seperti pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, atau pun hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebab strategi hanya berperan dalam tahap rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Maka dari itu, pemilihan strategi pun juga harus mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang diselaraskan dengan komponen pendukungnya tersebut.

Strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi sekolah, dan lain-lain, agar menuai hasil belajar serta tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, diperlukan pertimbangan dalam pemilihan strategi, metode, pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas, ataupun hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Paradigma dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian